

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Teori keagenan merupakan suatu hubungan yang didasarkan pada kontrak yang terjadi antaranggota dalam suatu perusahaan, yakni antara principal (pemilik) dan agent (agen) sebagai pelaku utama (Jensen & Meckling, 1976). Principal (pemilik) merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama pemilik, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi mandat oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan. Dalam penelitiannya, Jensen & Meckling (1976) dalam Ujiyantho & Pramuka (2007), juga menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih principal mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dengan demikian, seorang agent wajib untuk mempertanggungjawabkan mandat yang diberikan oleh principal kepadanya.

Dalam pelaksanaannya, tidak jarang terjadi perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Karena kepentingan kedua pihak tidak selalu sejalan, maka sering terjadi benturan kepentingan antara prinsipal dengan agen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Hal ini menyebabkan diperlukannya pihak ketiga yang independen yang bertugas untuk memeriksa dan memberikan *assurance* pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, yaitu seorang auditor. Tanggungjawab yang diemban oleh seorang auditor independen merupakan tanggungjawab yang besar karena harus memiliki profesionalitas, kredibilitas dan independensi yang tinggi. Auditor dituntut untuk bersikap independen dan objektif dalam memberikan jasa

audit, artinya bahwa auditor tidak boleh memihak salah satu pihak dan merugikan pihak lain (Guy dan Sullivan, 1988).

2.2. Teori Signaling

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas baik akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Mengginson, 1981 dalam Wijaya, 2012). Tujuan perusahaan melakukan publikasi laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan nilai yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan. Pada penelitian ini, perusahaan yang memiliki kualitas baik akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, sedangkan perusahaan yang berkualitas buruk akan cenderung terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Semakin panjang *audit report lag* pada suatu perusahaan dapat diartikan bahwa lamanya *audit report lag* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.3. Auditing

Menurut Agoes (2012), auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Mulyadi (2013), auditing adalah suatu proses sistmatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa auditing ialah proses yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti dengan objektif dan dilakukan oleh pihak yang independen dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.4. AUDIT REPORT LAG

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Wiwik Utama, 2006). Menurut Subekti dan Widiyanti dalam Esynasali (2014), *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* ialah rentan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal laporan audit independen diselesaikan.

2.5. Umur Perusahaan

Umur Perusahaan adalah lamanya suatu perusahaan telah beroperasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sagitan Indra dan Dicky Arisudhana (2012), menyatakan bahwa semakin lama perusahaan telah beroperasi, *Audit delay* yang terjadi semakin kecil, karena perusahaan yang berumur lebih tua dianggap memiliki kemampuan yang lebih dalam mengumpulkan, memproses, serta menghasilkan informasi pada saat dibutuhkan. Hal ini karena perusahaan yang berumur lebih tua telah memiliki pengalaman yang lebih banyak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Armanto Witjaksono dan Mega Silvia, dikatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit delay*. Berbeda dengan penelitian tersebut, temuan Laksono (2014) dan Saemargani(2015), didapat bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* . Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama umur suatu perusahaan, maka *audit report lag* akan semakin kecil

2.6. Afiliasi KAP

KAP (Kantor Akuntan Publik) ialah badan usaha yang telah diberi izin oleh Menteri Keuangan sebagai suatu tempat bagi para akuntan publik memberikan jasa. Ada dua penggolongan ukuran KAP, yaitu *the big four* dan *non the big four*. KAP yang termasuk ke dalam *the big four* dianggap KAP yang besar dengan reputasi yang baik. KAP besar pada umumnya memiliki jumlah anggota yang lebih banyak dan kompeten serta berpengalaman menangani berbagai entitas yang memiliki transaksi yang kompleks. Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh KAP besar tersebut, pekerjaan audit akan dapat diselesaikan dengan cepat.

2.7. Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Tingkat profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio berikut:

- a. Persentase laba kotor

$$\text{Persentase laba kotor} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

- b. Margin laba

$$\text{Margin laba} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

- c. Rasio laba terhadap aktiva (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

- d. Rasio laba terhadap ekuitas (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

2.8. Solvabilitas

Solvabilitas ialah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya. Tingkat solvabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio berikut :

- a. Debt to Equity Ratio

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

- b. Debt to Asset Ratio

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yulianti (2011) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2008)”. Sampel dari penelitian ini berjumlah 63 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan variabel independen ialah opini auditor, ukuran KAP, solvabilitas perusahaan, profitabilitas perusahaan, dan ukuran perusahaan, dengan hasil penelitian yaitu ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan opini auditor, solvabilitas perusahaan, dan profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana (2012) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2008)”. Penelitian ini dilakukan pada 10 perusahaan property dan real estate. Variabel independennya ialah ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA), ukuran KAP, dan umur perusahaan, dengan hasil penelitian ukuran KAP dan umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Utami (2006) dengan judul “Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta”. Ada 7 variabel independen yang digunakan, yaitu ukuran perusahaan, jenis industry, lamanya perusahaan menjadi klien sebuah KAP, jenis opini yang diberikan oleh Akuntan Publik, laba/rugi, rasio hutang terhadap ekuitas, dan reputasi auditor, dengan hasil penelitian mengatakan bahwa laba/rugi perusahaan, lamanya perusahaan

menjadi klien KAP, dan jenis opini berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan variabel independen yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Elen Puspitasari dan Anggraeni Nurmala Sari (2012) dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independennya ialah ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi perusahaan, dan ukuran KAP serta *audit delay* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini ialah semua variabel independennya berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jurica Lucyanda dan Sabrina Paramitha Nura’ni (2013) dengan judul “Pengujian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay*. Variabel independennya ialah ukuran perusahaan, *debt to asset ratio*, pengungkapan rugi perusahaan, kualifikasi opini audit, dan ukuran KAP, dengan hasil penelitian ukuran perusahaan, pengungkapan rugi, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. *Debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran KAP berpengaruh negative terhadap *audit delay*.

Tabel 2.1.

Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil penelitian

1	Ani Yulianti (2011)	Variabel independen X1=opini auditor X2=ukuran KAP X3=solvabilitas perusahaan X4=profitabilitas perusahaan X5=ukuran perusahaan Variabel dependen Y= <i>Audit delay</i>	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007- 2008	ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan opini auditor, solvabilitas perusahaan, dan profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
2	Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana (2012)	Variabel independen X1=ukuran perusahaan X2= <i>return on asset (ROA)</i>	Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2008)	ukuran KAP dan umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan ukuran

		<p>X3=ukuran KAP</p> <p>X4=umur perusahaan</p> <p>Variabel dependen</p> <p>$Y = \text{Audit delay}$</p>		<p>perusahaan dan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i></p>
3	Wiwik Utami (2006)	<p>Variabel independen</p> <p>X1= ukuran perusahaan</p> <p>X2=jenis industri</p> <p>X3=lamanya perusahaan menjadi klien sebuah KAP</p> <p>X4=jenis opini yang diberikan oleh Akuntan Publik</p>	Bursa Efek Jakarta	<p>laba/rugi perusahaan, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, dan jenis opini berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>, sedangkan ukuran perusahaan, jenis industry, rasio hutang, dan</p>

		<p>X5=laba/rugi</p> <p>X6=rasio hutang terhadap ekuitas</p> <p>X7=reputasi auditor</p> <p>Variabel dependen</p> <p><i>Y=Audit delay</i></p>		<p>reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>
4	<p>Elen Puspitasari dan Anggraeni Nurmala Sari (2012)</p>	<p>Variabel independen</p> <p>X1=ukuran perusahaan</p> <p>X2=solvabilitas</p> <p>X3=laba/rugi perusahaan</p> <p>X4=ukuran KAP</p> <p>Variabel dependen</p> <p><i>Y=Audit delay</i></p>	<p>Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>semua variabel independennya berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i></p>
5	<p>Jurica Lucyanda dan Sabrina</p>	<p>Variabel independen</p>	<p>Perusahaan yang terdaftar pada</p>	<p>ukuran perusahaan,</p>

	Paramitha Nura'ni (2013)	X1=ukuran perusahaan X2= <i>debt to asset ratio</i> X3=pengungkapan rugi perusahaan X4=kualifikasi opini audit X5=ukuran KAP Variabel dependen Y= <i>audit delay</i>	BEI tahun 2008- 2010	pengungkapan rugi, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay. Debt to asset ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan ukuran KAP berpengaruh negative terhadap <i>audit delay</i>
--	-----------------------------	---	-------------------------	---

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Umur perusahaan ialah lamanya suatu perusahaan beroperasi yang dapat diukur dari tahun perusahaan berdiri hingga tahun tutup buku perusahaan. Semakin lama perusahaan beroperasi,

umumnya akan semakin besar dan berkembang perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah lama berdiri dinilai memiliki kemampuan yang lebih dalam mengumpulkan, memproses, serta menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, perusahaan dengan umur yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam tata kelola sistem pengendalian internal (SPI) perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang belum lama berdiri. Perusahaan dengan tata kelola dan SPI yang baik akan mampu menyediakan bukti yang handal dalam proses audit sehingga proses audit dapat diselesaikan dengan lebih cepat. Dengan demikian, *audit report lag* akan semakin singkat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Laksono (2014) dan Saemargani (2015) yang mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian Syamsul Bahri, Khojanah Hasan, dan Bernardete De Carvalho (2018) mengatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama suatu perusahaan telah beroperasi, maka akan semakin lama juga *audit delay* pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah beroperasi dalam waktu lama kemungkinan akan memiliki cabang atau usaha baru di daerah lain atau bahkan di luar negeri sehingga dapat menyebabkan semakin banyaknya transaksi yang lebih kompleks yang harus diperiksa. Hal tersebut dapat berakibat pada semakin lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 = Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.10.2 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Perusahaan yang hendak menyampaikan laporan atau informasi yang memuat kinerja perusahaan kepada publik akan menggunakan jasa KAP agar laporan tersebut lebih akurat dan dapat dipercaya. Untuk meningkatkan kredibilitas laporan tersebut, perusahaan akan menggunakan jasa dari KAP yang lebih besar atau yang memiliki reputasi yang baik

KAP ialah suatu badan usaha yang telah diberi ijin oleh Menteri Keuangan sebagai tempat para akuntan publik untuk memberikan jasanya. Arestantya dan Wirajaya (2016) mengatakan bahwa ukuran KAP dibedakan menjadi KAP *big four* dan *non big four*. KAP yang termasuk ke dalam *the big four* dianggap KAP yang besar dengan reputasi yang baik serta memiliki anggota yang lebih banyak dan kompeten dengan pengalaman yang mumpuni dalam menangani berbagai entitas dengan transaksi yang kompleks. Selain itu, besarnya ukuran KAP juga dapat ditunjukkan oleh tingginya kualitas audit yang dihasilkan. Kemampuan, pengalaman, serta ketepatan waktu menjadikan kualitas audit yang diberikan oleh KAP besar lebih efektif dan efisien. Semua itu dilakukan untuk mempertahankan reputasinya sebagai KAP besar dengan reputasi yang baik. Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh KAP besar tersebut, pekerjaan audit akan dapat diselesaikan dengan cepat sehingga membuat *audit report lag* akan semakin singkat.

Penelitian Rachmawati (2009) dan Utami (2006) mengatakan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap audit delay. Penelitian Jurica Lucyanda dan Sabrina Paramitha Nura'ni (2013) mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Fitria Ingg Saemargani dan Rr. Indah Mustikawati (2015) dan penelitian Syamsul Bahri, Khojanah Hasan, dan Bernardete De Carvalho (2018) mengatakan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 = Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.10.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas ialah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Akan menjadi sebuah kabar baik bagi suatu perusahaan apabila tingkat profitabilitas perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitasnya rendah, hal itu akan menjadi kabar yang kurang baik bagi perusahaan. Tingkat profitabilitas penting bagi perusahaan karena dapat dijadikan gambaran tentang kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Pada umumnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung untuk segera mempublikasikan laporan keuangannya karena dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para pihak yang berkepentingan. Apabila laporan keuangan dipublikasikan lebih cepat, maka *audit report lag* akan semakin singkat.

Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas akan dihitung dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja atau kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu (Heru, 2013). ROA memiliki sifat menyeluruh yakni dapat dipakai untuk mengukur efisiensi produk, efisiensi penggunaan modal, dan efisiensi penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yulianti (2011) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ingg Saemargani dan Rr. Indah Mustikawati (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian Kurniawan (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, hal ini menunjukkan bahwa apabila

profitabilitas semakin tinggi, maka proses audit yang dilakukan akan semakin cepat sehingga *audit delay* akan semakin singkat.

Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.10.4. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Solvabilitas ialah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Apabila suatu perusahaan memiliki kekayaan yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, maka perusahaan tersebut dikatakan *solvable*. Perusahaan dengan utang tinggi akan menuntut auditor untuk lebih hati-hati dan lebih cermat dalam proses pemeriksaan terhadap perusahaan karena hal ini dapat memunculkan risiko kerugian untuk perusahaan sehingga proses audit akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Dengan demikian, *audit report lag* akan semakin panjang.

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan Debt to asset ratio (DAR). Menurut Kasmir (2016), DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. DAR dapat menunjukkan berapa besar hutang perusahaan yang dibiayai oleh aktiva atau asset. DAR yang semakin tinggi dapat menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena sebagian besar asset dari perusahaan tersebut akan digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva, maka waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit akan semakin lama karena auditor harus mengumpulkan bukti yang lebih kompeten untuk meyakinkan kewajaran laporan keuangannya. Semakin banyak waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit, maka akan membuat *audit report lag* semakin panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) dan Yamil (2016),

yang mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Wulan Paramitha Dewi dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2017) mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alfina Survita Prameswari dan Rahmawati Hanny Yustrianthe (2015) mengatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 = Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

